

## BAB IV

### KEPENTINGAN EKONOMI TIONGKOK DALAM KRISIS POLITIK VENEZUELA

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan hipotesa tentang alasan-alasan Tiongkok yang mendasari dukungannya terhadap Venezuela. Penulis mempunyai hipotesis bahwa adanya kepentingan Tiongkok akan mengamankan pinjamannya kepada Venezuela, yang akan dijelaskan bagaiman bentuk bentuk bantuan yang diberikan, berapa jumlahnya dan dampak terhadap Tiongkok. Selanjutnya akan menjelaskan tentang kepentingan Tiongkok dalam mengamankan energi minyak Venezuela. Tiongkok di era Xi Jinping memiliki sebuah gagasan baru dalam meningkatkan perekonomiannya. One Belt One Road menjadi tumpuan utama politik luar negeri Tiongkok dan untuk merealisasikan tujuan tersebut, Tiongkok menjalin kerjasama dengan negara-negara penghasil sumber daya alam.

#### **A. Kepentingan Tiongkok untuk Mengamankan Pinjaman kepada Venezuela**

Sejak kedatangan Tiongkok ke Amerika Latin tahun 2000 telah banyak dana yang dikeluarkan oleh Tiongkok dalam mendukung pembangunan negara-negara Amerika Latin. Salah satunya negara sosialis Venezuela yang menjadi negara penerima bantuan Tiongkok. Republik Rakyat Tiongkok menjadi kreditor terpenting Venezuela sejak kedatangan Presiden Jiang Zemin ke Venezuela tahun 2001 (Ríos, 2013).

Sebagian besar pinjaman internasional yang diberikan Tiongkok berasal dari China Development Bank (CDB) dan China Ekspor-Import Bank (China Ex-Im Bank). Selama reformasi sektor keuangan 1994, pemerintah Tiongkok mendirikan CDB dan China Ex-Im Bank sebagai alat pemerintah dalam hal mendukung tujuan kebijakan pemerintah dengan memberikan pinjaman (Brautigam, 2009). Kedua bank tersebut memiliki arah tujuan tersendiri, seperti China Ex-Im bertujuan untuk membantu segala bentuk kegiatan ekspor impor perusahaan Tiongkok termasuk

memfasilitasi produk elektronik dan mempromosikan perusahaan Tiongkok keranah global. Sedangkan CDB bertujuan untuk memberikan pinjaman dana kepada negara-negara untuk membantu mereka meningkatkan perekonomiannya. Dari kedua bank diatas CDB merupakan bank yang paling banyak memberikan pinjaman terutama semenjak kepentingan Tiongkok untuk “*going globally*” giat memberikan pinjaman terutama di kawasan Amerika Latin (Gallagher, Irwin, & Koleski, 2012).

Salah satu kesepakatan utang luar negeri yang paling penting dalam sejarah Amerika Latin lahir pada tahun 2007. *China-Venezuela Joint Fund* yang dibuat tahun itu oleh Chavez, memungkinkan Venezuela untuk menerima pinjaman dari Tiongkok dalam porsi hingga \$ 8 miliar dan membayarnya dengan pengiriman minyak. Pinjaman ini bertujuan untuk mendanai pembangunan infrastruktur dan proyek sosial era Chavez *China-Venezuela Joint Fund* yang memungkinkan Venezuela untuk menerima pinjaman dari Tiongkok dalam porsi hingga lima miliar dolar, dan membayar mereka dengan pengiriman minyak mentah. *China-Venezuela Joint Fund* memungkinkan pemerintah Tiongkok untuk terlibat dalam produksi minyak di Sabuk Minyak Orinoco, yang dianggap sebagai cadangan minyak terbesar di dunia (Pina, 2019).

*Loan-for-oil* kepada Venezuela dari China Development Bank (CDB) umumnya menggunakan struktur pembayaran seperti berikut: pertama, perusahaan minyak negara *Petróleos de Venezuela (PDVSA)* menjual minyak ke perusahaan minyak Tiongkok setara dengan harga minyak dipasaran global. Kedua, pembeli minyak di Tiongkok membayar uang pembelian untuk kargo minyak ke dalam akun yang dikendalikan oleh CDB. Terakhir, CDB mempertahankan jumlah yang dibutuhkan untuk melayani pinjaman (Collins, 2019).

Survei Geologi AS memperkirakan awal tahun ini bahwa Sabuk Minyak Orinoco Venezuela dapat mengandung 513 miliar barel minyak mentah yang dapat diolah kembali. Presiden Hugo Chavez mengumumkan bahwa total cadangan terbukti Venezuela diperkirakan akan meningkat menjadi 316 miliar barel pada akhir tahun ini. Pemerintah Chavez telah membagi Orinoco menjadi blok dan menandatangani usaha patungan di mana PDVSA mempertahankan setidaknya 60% saham pengendali dan mengekstraksi minyak mentah dalam tim dengan perusahaan dari Eropa, AS, dan Asia, termasuk Tiongkok (Suggett, 2010).

Kesepakatan pinjaman Venezuela yang dinegosiasikan pada 2007 oleh Bank Pembangunan Cina (CDB) dan *China Export-Import Bank* telah mendukung investasi di sektor energi dan pertambangan, termasuk pembangkit listrik, kilang minyak, dan jaringan pipa. Secara komersial, pinjaman bank kebijakan Tiongkok kepada Venezuela membantu membiayai operasional, biaya nasional, mendorong perusahaan untuk selalu mengedepankan energi sebagai sumber ekonomi utama dan berkomunikasi dengan pasar global untuk memenuhi permintaan kelas menengah Tiongkok yang meningkat. Beberapa perusahaan yang mendukung investasi ini termasuk *China Petroleum National Oil* (CNPC), Perusahaan Minyak dan Kimia Tiongkok (Sinopec), dan Grup Sinohydro (Dannreuther, 2011).

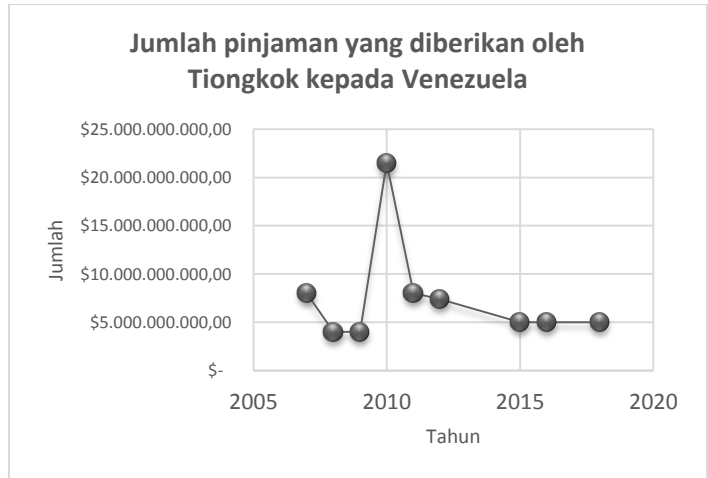
Setelah perjanjian kesepakatan ditandatangani oleh kedua negara, proyek pertamanya ialah membangun *the Venezolana de Telecomunicaciones Company* (Vtelca) yaitu perusahaan telekomunikasi yang berpusat di Paraguna. Tiongkok juga mengirimkan tenaga ahli untuk membantu pengoperasian Vtelca yang dibantu oleh perusahaan telekomunikasi Tiongkok, ZTE. Menurut Vtelca, perusahaan ini secara historis telah memproduksi lebih

dari 7,8 juta ponsel dalam delapan model dengan rentang berbeda (Hermoso & Fermin, 2019).

Dari 2007 hingga 2016, bank pemerintah Tiongkok/ *China Development Bank* (CDB) memperpanjang 17 pinjaman ke Venezuela senilai total \$ 62,2 miliar, jumlah ini merupakan jumlah terbanyak daripada negara Amerika Latin lainnya. Dan dari 2005-15, perusahaan-perusahaan Tiongkok menginvestasikan total \$ 19,15 miliar dalam proyek-proyek di Venezuela, menurut angka yang dihimpun oleh American Enterprise Institute, sebuah lembaga penelitian kebijakan publik yang berbasis di Washington DC (Institute, 2019).

Dikarenakan pembayaran pinjaman harus dikembalikan dalam bentuk minyak berdasarkan harga global per barel, penurunan produksi minyak Venezuela dan rendahnya harga global pada tahun 2007-2014 menimbulkan dua efek yang signifikan terhadap pembayaran utang. Pertama, Venezuela harus memproduksi lebih banyak minyak daripada menggantungkan pinjaman dari Tiongkok. Hal ini dikarenakan semakin banyak pinjaman yang diberikan semakin banyak utang yang harus dibayar. Kedua, jika Venezuela tidak dapat menghasilkan volume minyak yang sesuai keperluan untuk menyimpan hasil perdagangan daripada dibayarkan ke CDB, pemberi pinjaman akan menegosiasikan kesepakatan baru untuk membayar utang atau dapat menanggukhan pinjaman (Collins, 2019).

*Tabel 4.1 Jumlah Pinjaman yang diberikan oleh Tiongkok kepada Venezuela*



Sumber: The New Banks in Town: Chinese Finance in Latin America (Gallagher, Irwin, & Koleski, 2012) dan (AIDDATA, 2017)

Hubungan Tiongkok-Venezuela dapat digambarkan dengan pola perdagangan, investasi, dan ikatan keuangan berbasis bahan baku. Venezuela merupakan negara dengan cadangan minyak bumi terbesar di dunia dengan 300,9 miliar barel dengan Arab Saudi memiliki jumlah cadangan minyak terbesar kedua di dunia dengan 266,5 miliar barel (WorldPopulationReview, 2019). Dengan demikian tampaknya menjadi mitra yang sempurna untuk Tiongkok, yang saat ini menjadi importir minyak mentah terbesar di dunia. Bahkan ketika Venezuela telah turun ke dalam krisis, Tiongkok setidaknya secara resmi terus mendukung dan menjaga hubungan baik dengan Venezuela.

Alih-alih hanya membeli minyak Venezuela seperti yang telah dilakukan India, CDB milik pemerintah Tiongkok membuat serangkaian kesepakatan pinjaman untuk minyak yang bernilai miliaran dolar. Hingga saat ini pinjaman ini merupakan pengeluaran terbesar Tiongkok untuk negara lain tidak

hanya di Amerika Latin tetapi secara global, dan dengan cepat menjadikan sumber keuangan negara berdaulat terbesar di Venezuela (Giacalone & Ruiz, 2013).

Di sisi lain, Chavez melihat Tiongkok sebagai mitra penting dalam upayanya untuk melakukan kontrol atas pasokan minyak berlimpah negara untuk mengimplementasikan agenda kebijakan. Bukan hanya memperluas ekspor minyak ke Tiongkok tetapi juga upaya Chavez untuk menjauh dari ketergantungan ekspor pada Amerika Serikat.

Akan tetapi pada musim panas 2013, Chavez meninggal dunia dan digantikan oleh wakilnya yang mana Tiongkok sendiri kurang percaya diri terhadap pengembalian pinjamannya sedangkan harga minyak dunia kala itu telah anjlok. Krisis politik, ekonomi, dan kemanusiaan Venezuela yang mengikutinya tidak hanya menjadi bencana bagi rakyat Venezuela, tetapi juga telah merusak setiap elemen yang menjadi perhatian Tiongkok dalam hubungan tersebut. Kehancuran total dalam produksi minyak Venezuela berarti bahwa pemerintahnya tidak dapat memenuhi persyaratan asli pinjaman, yang akhirnya mencapai total lebih dari \$ 60 miliar, termasuk tidak hanya bentuk *default de facto* tetapi juga lebih rendah dari persetujuan pengiriman minyak ke Tiongkok. Namun, yang mungkin lebih penting ialah krisis produksi minyak Venezuela telah berkontribusi pada kenaikan harga minyak global selama setahun terakhir dan meningkatkan total tagihan impor minyak Tiongkok. Maka, hubungan Tiongkok-Venezuela hampir sepenuhnya tidak berfungsi bagi pemerintah, bisnis, dan warga negara dari kedua negara (FERCHEN, 2018).

Namun, hingga sekarang bank-bank Tiongkok masih memberi pinjaman kepada Venezuela untuk mengamankan pinjaman mereka dengan Venezuela. Oleh karena itu kapasitas produksi minyak negara

adalah jaminan yang memadai untuk pembayaran utang. Pemerintah Tiongkok sejauh ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan membatasi hubungan minyaknya dengan Venezuela, meskipun Petro China milik negara menjadwalkan kembali pemuatan minyak mentah Mery pada Agustus. Pembatasan hubungan ini dikarenakan adanya sanksi ekonomi secara penuh yang diberikan oleh Amerika Serikat pada awal bulan Agustus lalu (Media, 2019).

Tiongkok harus meminjamkan secara defensif, menyediakan dana baru ke Venezuela dengan harapan mengamankan pembayaran utang, meskipun negara itu tumbuh disfungsi ekonomi. Selain layanan utang, ikatan minyak Tiongkok yang bertahan lama dengan Venezuela adalah bagian dari kampanye Belt and Road globalnya yang didasarkan pada investasi jangka panjang dalam sumber daya alam dan infrastruktur. Di Venezuela, strategi ini diwujudkan oleh PetroSinoventa, sebuah perusahaan patungan campuran minyak mentah antara PdV dan mitra minoritasnya CNPC, perusahaan induk dari PetroChina (Collins, 2019).

## **B. Kepentingan Tiongkok Untuk Mengamankan Minyak**

Minyak menjadi salah satu faktor penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidak sebanding jumlah pasokan energi yang tersedia. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, hasil minyak domestik Tiongkok terus menurun sehingga menciptakan ketidakseimbangan yang serius antara penawaran dan permintaan. Ekonomi Tiongkok telah memasuki pertumbuhan dua digit dalam dua dekade terakhir, karena adanya peningkatan permintaan minyak. Pertumbuhan ekonomi dan konsumsi minyak melonjak (Trombetta, 2018).

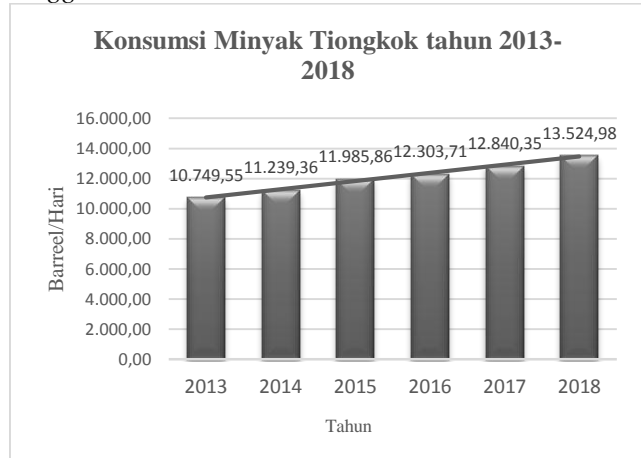
Pasokan energi yang aman sangat penting untuk pembangunan ekonomi yang pada dasarnya ialah

untuk stabilitas sosial dan akhirnya legitimasi Partai Komunis Tiongkok (PKC) karena kinerja ekonomi menggantikan ideologi sebagai sumber utama ketahanan dan legitimasinya. Keamanan energi adalah tentang kelangsungan hidup PKC, yang berdampak pada bagaimana keamanan energi dikonseptualisasikan dan bagaimana ancaman dipilih dan dilawan.

Pada tahun 2002, Tiongkok melampaui Jepang dan muncul sebagai konsumen energi terbesar kedua, setelah Amerika Serikat. Ketika permintaan energi Tiongkok terus tumbuh, hasil minyak domestiknya gagal mengimbangi. Menurut statistik baru-baru ini, konsumsi minyak Tiongkok meningkat lebih dari 55 persen dari 1994 hingga 2000, tetapi hasil minyak domestik meningkat hanya 11 persen pada periode yang sama. Dari tahun 2002 hingga 2011, konsumsi minyak Tiongkok meningkat dari 223,9 juta ton menjadi 458 juta ton. Dari 2002 hingga 2011, tingkat konsumsi minyak Tiongkok naik dari 31 persen menjadi 56 persen (Li, 2015).



*Tabel 4.2 Konsumsi Minyak Tiongkok dari tahun 2013 hingga 2018*

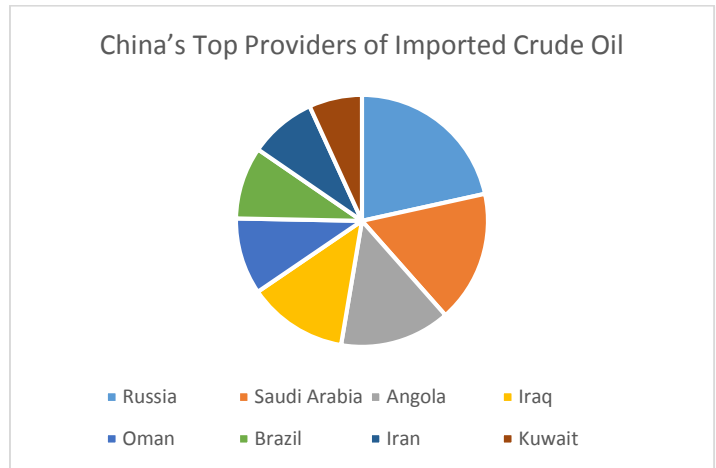


Sumber: CEIC, China Oil Consumption (CEIC, 2019)

Kekhawatiran keamanan Tiongkok tentang energi tercermin dalam preferensi kuat untuk sumber energi domestik, ditunjukkan oleh ketergantungan pada batubara dan oleh investasi Tiongkok dalam berbagai sumber energi domestik dari hidro ke nuklir untuk angin ke matahari. Namun, meskipun menjadi produsen minyak terbesar kelima di dunia, sejak tahun 1993 Tiongkok telah menjadi importir minyak bersih, mengandalkan impor untuk lebih dari setengah dari konsumsinya.

Untuk mempertahankan konsumsi ini telah memberikan sejumlah tantangan dalam hal akses ke sumber daya dan dalam hal menjaga konsistensi dengan tujuan kebijakan luar negeri Tiongkok yang lebih luas. Tiongkok perlu mengamankan bahan baku dan sumber daya energi dan keduanya tersedia di Amerika Latin. Fakta bahwa Tiongkok semakin menjadi konsumen utama sumber daya alam dan komoditas menguntungkan wilayah secara langsung karena memprakarsai fase baru dalam hubungan ekonomi Tiongkok-Amerika Latin (Maele, 2017).

*Tabel 4.3 China's Top Providers of Imported Crude Oil*



Sumber: Top 15 Crude Oil Suppliers to China (Workman, 2019)

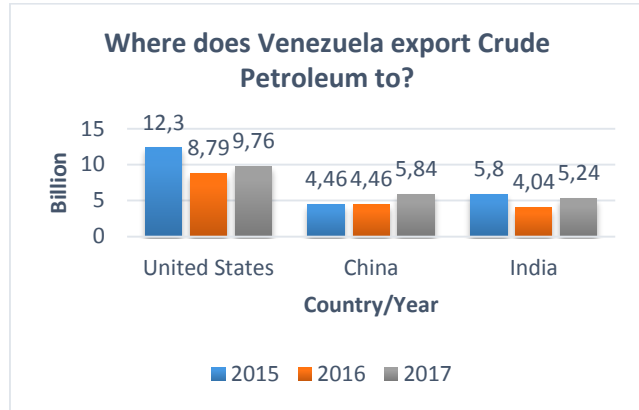
Tiongkok memandang Venezuela sebagai mitra dagang yang signifikan dan sekutu geopolitik dalam saingan utama politik dan ekonomi halaman belakang AS. Selama dekade terakhir, Beijing telah meminjamkan Caracas sekitar \$ 70 miliar, sebagian besar untuk proyek-proyek pembangunan, dengan imbalan pengiriman minyak masa depan. Analisis memperkirakan rezim Maduro berutang kepada Tiongkok sekitar \$ 13 miliar. Selain itu, bantuan yang dilakukan Beijing di negara itu dalam beberapa dekade terakhir menjadikan Venezuela komponen penting dalam kemakmuran ekonomi dan keamanan energi Tiongkok di masa depan (Labrador, 2019).

Sejak tahun 1996, Tiongkok mulai mengimpor minyak emulsi dari Venezuela, dan sebuah perjanjian tentang eksploitasi minyak bersama ditandatangani pada tahun yang sama. Strategi keamanan energi negara itu mendorong diversifikasi pasokan minyak, yang pada gilirannya telah menyebabkan pemulihan hubungan yang lebih baik dengan Venezuela untuk

memajukan kepentingan bisnis minyaknya. Venezuela sangat bergantung pada ekspor ke Tiongkok di mana minyak mentah dan minyak bumi menyumbang 90 persen.

Dari total ekspor Venezuela ke dunia, 97 persen ekspor ke Tiongkok dan 74 persen di antaranya adalah minyak mentah. Tetapi China hanya menyumbang sebagian kecil dari ekspor minyak mentah Venezuela ke dunia. Venezuela adalah pemasok ketiga minyak sulingan ke Tiongkok, di belakang Korea Selatan dan Singapura dan menyumbang 13 persen dari total impor produk ini oleh Tiongkok. Kalau bukan karena ekspor minyak olahan ini, ketergantungan ekspor negara itu pada Tiongkok akan jauh lebih tinggi (Xu, 2017).

Tabel 4.4 Where does Venezuela export Crude Petroleum to?



Sumber : Where does Venezuela export Crude Petroleum to? (The Observatory of Economic Complexity, 2017)

Tiongkok juga merupakan pelanggan utama minyak Venezuela setelah Amerika Serikat. Pada Juni 2019, Tiongkok mengambil lebih dari setengah ekspor minyak mentah Venezuela sebesar 1 juta barel per hari sebagai pembayaran atas pinjaman yang belum dibayar. Namun terjadinya penundaan dalam pengiriman minyak oleh PDVSA akan membuat perusahaan minyak Venezuela tersebut berjuang lebih giat untuk memenuhi peningkatan pengiriman yang direncanakan ke Tiongkok dan negara-negara lain. PDVSA memiliki tujuan untuk meningkatkan pengiriman minyak mentah ke Tiongkok sebesar 55 persen pada tahun 2017, sebagian dengan mengurangi ekspor ke India sebesar 15 persen (Parraga & Ellsworth, 2017).

Sekuritisasi minyak dilakukan oleh Tiongkok karena adanya ketakutan akan kekuatan Amerika Serikat yang akan membatasi Tiongkok dalam mendapatkan kebutuhannya yang mendukung kepentingan nasional Tiongkok juga Amerika Serikat akan mencegah Tiongkok bangkit. Ketiga perusahaan

negara yaitu CNPC / PetroChina yang bekerja hulu dan Sinopec hilir dan perusahaan eksplorasi dan produksi lepas pantai CNOOC sangat berperan aktif dalam eksplorasi minyak (Sarker, Hossin, Hua, & Sarker, 2018).

Kepentingan China untuk merealisasikan kepentingan besarnya dalam rangka mengamankan energi menjadi alasan dukungan Tiongkok ke Venezuela. Tiongkok sendiri merupakan negara yang memiliki konsumsi minyak tinggi. Kedekatan Tiongkok dengan Chavez dan Maduro telah menyetujui kesepakatan bahwa Tiongkok akan mendapatkan bagian minyak Venezuela dengan melakukan ekstraksi di Sabuk Orinocco yang mana merupakan ladang minyak terbesar di Amerika Latin (Ríos, 2013).

Kedekatan Tiongkok dengan Venezuela menjadi salah satu contoh keinginan Tiongkok untuk mendapatkan minyak. Alih-alih memberi pinjaman kepada Venezuela, justru timbul masalah baru. Dari sisi Venezuela selain negara tersebut mendapatkan pinjaman dana untuk meningkatkan produksi minyak juga menambahkan jumlah hutang negara. Pembayaran pinjaman dana oleh Tiongkok dibayar dengan minyak yang dipatok sesuai harga minyak secara global. Sedangkan harga minyak kini sedang anjlok dengan harga per 1 barrelnya sebesar 0,37 dollar AS. Venezuela yang hanya memijakkan ekonomi pada penjualan minyak, membuat pembayaran minyak membutuhkan waktu yang lama. Ditambah lagi, negara sosialis tersebut belum cukup memiliki teknologi dalam mengekstraksi minyak dan masih membutuhkan Tiongkok.

Di sisi lain, Tiongkok juga mendapatkan dampak dari hubungan *Join China-Venezuela Fund*. Kepentingan Tiongkok untuk mencari minyak dan mengamankan minyaknya karena kebutuhannya yang terus menerus bertambah, mendapatkan dampak yang bagus dari hubungan keduanya. Akan tetapi,

permasalahan Tiongkok dengan Venezuela tak lain ialah pengiriman minyak Venezuela yang masih jauh dari angka pelunasan hutangnya. Tiongkok telah memberikan dana pinjaman kepada Venezuela lebih dari 80 milyar dollar AS.

Kepentingan Tiongkok dalam merealisasikan the Belt and Road Initiative atau dikenal sebagai OBOR atau One Belt One Road yang diumumkan oleh Xi Jinping di tahun 2013 juga tidak jauh dari suplai minyak. Konsumsi dan permintaan energi China meningkat dari hari ke hari. OBOR meningkatkan peluang investasi minyak, gas, dan energi lainnya ke Tiongkok dan saling menguntungkan. Ini juga menciptakan platform baru untuk minyak di luar negeri, stabilitas regional, dan keamanan energi. Jadi, ini adalah peluang besar bagi negara-negara mitra OBOR. Inisiatif OBOR telah mencapai kemitraannya dari 5 negara di Asia Tengah, Mongolia dari Asia Timur, 8 negara dari Asia Selatan, 10 negara ASEAN, 18 dari Asia Barat dan Afrika Utara, 7 dari Commonwealth of the Independent States dan dari Eropa Timur Tengah. Menurut statistik EIA, 58,8% minyak, 79,9% gas alam, dan 54,0% batubara dari total energi dunia berada di bawah tangan negara-negara mitra OBOR (Sarker, Hossin, Hua, & Sarkar, 2018).

Tiongkok tidak hanya berinvestasi dalam inisiatif OBOR tetapi juga dalam jaringan lokal, ekonomi dan sektor energi, serta di bidang keamanan, kesehatan dan pendidikan. Selain inisiatif OBOR, Tiongkok juga mengembangkan pasar asing, mempersiapkan mereka untuk 'konsumsi' di masa depan. Sangat jelas bahwa Cina memperkuat hubungan diplomatiknya dengan banyak negara dan yang paling mengejutkan adalah proyek investasi berskala besar di Afrika, Asia dan sebagian Amerika Latin.

Tiongkok juga menyadari bahwa ketergantungan dan stabilitas sosial dan ekonomi adalah kunci bagi keamanan dan pertumbuhan ekonomi

serta perdagangan tidak akan terganggu. Ekonomi yang stabil dan situasi *win-win* sejauh ini telah digunakan sebagai faktor pemersatu oleh Tiongkok. Beijing berinvestasi di pelabuhan, jalan, dan kereta api dan menggunakan budaya dan berbagai upaya diplomatik untuk memperkuat inisiatif OBOR. Tiongkok sekarang berusaha untuk memperkuat hubungan bersejarahnya dengan negara-negara di sepanjang rute OBOR dan telah menginvestasikan satu miliar dari triliunan dolar yang direncanakan dalam berbagai proyek, dari perawatan kesehatan, pendidikan dan mencari sisa-sisa armada Cheng Ho ke museum, investasi energi dan keamanan. Tiongkok sedang berusaha mewujudkan investasi dan perdagangannya untuk membangun koalisi dengan negara-negara yang menyelaraskan nilai-nilai dan kebijakan luar negeri mereka dengan nilai-nilai Tiongkok dengan mengorbankan pesaing seperti Amerika Serikat. Jika ini tercapai, keamanan dan dominasi Tiongkok atas banyak daerah akan tanpa menggunakan sumber daya mereka sendiri hampir dijamin dan berasal dari inisiatif OBOR. Sehingga hal ini tidak hanya akan menjadi kepentingan Tiongkok tetapi juga kepentingan semua negara yang mendapat manfaat dari inisiatif OBOR Tiongkok. Hal itu juga akan mengamankan posisi kepemimpinan Tiongkok dan memfasilitasi rencana Tiongkok untuk menghubungkan Asia Timur dan Eropa Barat (Mustafić, 2017). Beijing, dengan membantu sekutu barunya menjadi lebih kuat, kini membangun semacam blok super baru yang segera dapat berfungsi sebagai penyeimbang bagi NATO tetapi juga bagi banyak serikat ekonomi lainnya.